

KOMUNIKASI BUDAYA DALAM PERSPEKTIF EKOKRITIK SASTRA ATAS SASTRA LISAN TERNATE

Siti Nur Alfia A.

Universitas Muhammadiyah Maluku Utara
alfia10nuralfiaabdullah@gmail.com

ABSTRAK

Sebagai upaya untuk memberikan pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup, diperlukan sebuah media yang berbasis pada budaya yang melekat erat pada masyarakat, terutama masyarakat Ternate. Kultur masyarakat Ternate memiliki *local wisdom* dalam ruang lingkup sastra lisan Ternate. Penelitian ini dibangun untuk bahan edukasi masyarakat dengan mengungkap eko-kritik sastra yang ada pada sastra lisan Ternate. Penulis kemudian mengklasifikasi beberapa rumusan masalah yakni: (1) mengeksplorasi tentang sastra lisan Ternate dalam beberapa bentuk; (2) menerapkan penggunaan teori ecocriticism dalam sastra lisan Ternate; (3) konsep pendidikan lingkungan pada sastra lisan Ternate. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif deskriptif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa studi ekologi sastra di Indonesia harus dipelajari lebih intensif dan lebih jauh didorong untuk membangkitkan minat dalam studi sastra interdisipliner pada karya sastra ekologis. Dalam hal ini, sastra lisan Ternate secara nuansa imajiner bisa diklasifikasikan atau digolongkan kepada salah satu sastra hijau. Di mana, dalam sastra lisan Ternate tersebut membahas nuansa alam yang dijadikan sebagai gambaran kehidupan berbudaya dan religiusitas masyarakat Ternate dengan keragaman etnis dan budaya telah memiliki pengetahuan-pengetahuan lokal (Kearifanlokal) yang ada sejak dahulu.

Kata Kunci: *Ekokritik Sastra, Sastra Lisan Ternate*

ABSTRACT

As an effort to provide public understanding about the importance of protecting the environment, media is needed that is based on culture that is closely attached to society, especially the people of Ternate. The culture of the Ternate people has local wisdom within the scope of Ternate oral literature. This research was developed as public educational material by bringing up literary eco-criticism in Ternate oral literature. The author then classifies several problem formulations, namely: (1) exploring Ternate oral literature in several forms; (2) apply the use of ecocriticism theory in Ternate oral literature; (3) the concept of environmental education in Ternate oral literature. This research is field research which is descriptive qualitative in nature. The research results reveal that ecological literary studies in Indonesia must be studied more intensively and further encouraged to generate interest in interdisciplinary literary studies on ecological literary works. In this case, Ternate oral literature with an imaginary nuance can be classified or classified as one of the green literatures. Where, the Ternate oral literature discusses natural nuances which are used as a description of the cultural life and religiosity of the Ternate people with ethnic and cultural diversity who have had local knowledge (local wisdom) that has existed for a long time.

Keywords: *Literary Ecocriticism, Ternate Oral Literature*

A. PENDAHULUAN

Masalah lingkungan hidup di Indonesia dan dunia semakin banyak dan penting untuk segera dicari solusinya. Faktor utamanya terletak pada kesadaran perseorangan manusia juga bahkan kesadaran publik akan pentingnya menjaga lingkungan. Meskipun telah banyaknya diskusi

publik tentang hal ini, negara juga semakin aktif membuat perjanjian dan peraturan untuk mengatasi permasalahan tentang lingkungan, namun persoalan lingkungan setiap tahunnya menjadi faktor utama yang sering dihadapi oleh negara Indonesia, begitupun juga untuk masyarakat Ternate. Permasalahan lingkungan ini bisa disebabkan oleh ciri-ciri manusia sebagai makhluk ekonomi dari beberapa hal, mulai dari faktor alam atau faktor dari manusia nya sendiri. Kebanyakan dari permasalahan ini terkadang belum memiliki solusi untuk mengatasinya. Sehingga menyebabkan kerusakan-kerusakan alam dan lingkungan terus saja terjadi. Beberapa diantara kerusakan lingkungan diantaranya tercemarnya air sungai oleh limbah industri, penebangan hutan secara liar oleh oknum tidak bertanggung jawab, banjir sebagai bagian dari kelalaian masyarakat dalam membuang sampah secara sembarangan, abrasi, dan pencemaran udara oleh banyaknya debit kendaraan (Kompas, 2020).

Sebagai upaya untuk memberikan pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup, diperlukan sebuah media yang berbasis pada budaya yang melekat erat pada masyarakat, terutama masyarakat Ternate. Kultur masyarakat Ternate, mereka memiliki *local wisdom* dalam ruang lingkup kesastraan. *Local wisdom* tersebut terdapat pada sastra lisan yang terbagi menjadi tiga yakni *dolabololo*, *dalil tifa* dan *dalil moro* (Usman Nomay, 2019) yang berasal dari ungkapan perasaan, atau syair-syair dari para orang tua zaman dahulu. Sastra lisan ini juga melingkupi sastra yang bersifat naratif dan kerakyatan yakni legenda, mite dan fabel. (Departemen Pendidikan Nasional, 2000). Oleh karenanya itu, dalam penelitian ini penulis menggali lebih jauh tentang sastra lisan Ternate sebagai bagian dari pendidikan lingkungan hidup dengan tinjauan teori ekokritik sastra, untuk melihat bagaimana teks sastra lisan Ternate dalam kaitannya pada permasalahan lingkungan, juga bagaimana teori sastra memahami fenomena ekologi di lingkungan Ternate.

Teori ekokritik muncul akibat adanya stagnasi pada metodologi penelitian sastra oleh semangat perkawinan teori sastra dengan filsafat ilmu pengetahuan, yang tidak dibarengi oleh pengaplikasiannya pada metodologi penelitian sastra. Di samping itu, faktor *insider* para ilmuwan sastra (peneliti) yang merasa nyaman dalam zona metodologi penelitian *traditional approach* atau bahkan mungkin heperprotektif terhadap rumusan-rumusan metodologi *traditional approach*. Padahal sastra merupakan aktivitas budaya yang sifatnya dinamis. Senada dengan pemaparan SJ. Bakker bahwa “kebudayaan itu terus berkembang seiring dengan perubahan hidup masyarakat di suatu tempat, yang tentunya dipengaruhi oleh faktor situasi dan kondisi yang berbeda dalam suatu masyarakat” (Baker, 1984).

Korelasi atau titik temu sastra dan budaya terletak pada bahasa, di mana sastra bermediumkan bahasa dan bahasa merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh ahli antropologi B. Malinowski, bahwa “ada tujuh unsur (*seven culture*) dalam suatu budaya secara universal di mana pun berada, yaitu bahasa, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian” (Malinowski, 1944). Kompleksitasnya permasalahan kehidupan manusia, yang kemudian disokong oleh geliat perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat, maka serta-merta berdampak pada produktifitas

keilmuan sastra yang melahirkan bermacam teori sastra pun berkembang pesat merepresentasikan fajar baru era multidisipliner. Seperti kita ketahui, ilmu pengetahuan modern pada umumnya berkembang sangat pesat berkat keinginan otonomi yang mengarah pada ideologi ilmu monodisiplin.

Namun, karena berbagai kekurangan, keterbatasan, dan kelemahan yang melekat dan dipahami oleh konsep otonomi, maka gerakan otonomi kemudian "bereaksi, direspon, disempurnakan, dan dimodifikasi" dari gerakan integrasi-interkoneksi yang mengarah ke ideologi ilmu multidisiplin. Dalam pengertian lain, kita dapat mengatakan bahwa gerakan integratif- interkoneksi sedang mengubah, menggantikan atau menyelesaikan gerakan otonomi dalam sains modern. Ini juga terjadi dalam kajian ilmu sastra, gerakan otonomi yang melahirkan ideologi monodisiplin sedang direspon, disempurnakan, diintegrasikan atau bahkan digantikan oleh gerakan integrasi-interkoneksi yang memunculkan ideologi multidisiplin. (Malinowski, 1944)

Ideologi monodisiplin dalam studi sastra telah mengarah pada empat hal, yaitu: pertama, ilmu sastra memberikan terlalu banyak perhatian pada aspek formal sastra, sehingga meninggalkan atau menyingkirkan aspek ekstrinsik sastra dan aspek puitis sastra. Dia tidak mau berurusan dengan aspek non-formatif karena dia dianggap sebagai sesuatu yang eksternal untuk sastra (ekstrinsik), tidak terkait dengan sastra. Ini menghasilkan analisis sastra atau studi sastra yang berfokus pada bentuk- bentuk sastra yang steril atau terbebas dari konteks sosial dan budaya yang dinamis. Kedua, studi sastra tampaknya terisolasi dari masalah manusia, komunitas dan budaya. Di sini, apa pun yang terasa "di luar sastra" selalu dihapus karena ini bukan studi sastra. Selain itu, studi sastra lebih tertarik pada dirinya sendiri (otonomi teks sastra).

Ketiga, peran, fungsi, dan kontribusi studi sastra pada kemanusiaan, masyarakat, budaya, dan peradaban ditantang atau dianggap lemah. Kehadiran ilmu sastra dalam konteks ilmu manusia dan sosial juga dipertanyakan oleh banyak pihak. Di sinilah studi sastra kehilangan relevansinya untuk kebutuhan manusia dan masyarakat. Keempat, banyak masalah yang terkait dan terhubung dengan sastra tidak dapat diselesaikan dan dipecahkan oleh ilmu sastra monodisiplin; sementara masalah ini memerlukan landasan kajian sastra dalam tataran teoretis. Ini menimbulkan pertanyaan penting: di mana dan sejauh mana kontribusi ilmu sastra untuk memecahkan masalah manusia dan sosial yang kompleks? Oleh karena itu, banyak orang berasumsi dan menyimpulkan bahwa ilmu sastra tidak menawarkan banyak manfaat bagi kehidupan manusia; tidak banyak untuk memecahkan masalah kehidupan manusia, sedangkan salah satu karakteristik paling penting dari sebuah karya sastra adalah mengandung unsur imajinasi yang dapat menimbulkan katarsis (pemurnian jiwa), sehingga pembaca dapat memecahkan masalah kehidupan yang digambarkan dalam karya sastra. Dengan kata lain, empat dampak dari ideologi monodisiplin pada studi sastra mendukung munculnya (semacam "krisis ontologis dan epistemologis (metodologis)" dalam studi sastra. (Malinowski, 1944)

Fakta di atas jelas merupakan kondisi dunia ilmu sastra yang tidak ideal, bahkan "terbelakang" dan terancam pada nadir kematian. Oleh karena itu, ideologi multidisiplin dalam

studi sastra muncul untuk memenuhi kondisi studi sastra dan untuk memodifikasinya. Bangunan monodisiplin teoritis (ontologis) dan epistemologis atau metodologis kemudian mulaidihancurkan, dipindahkan dan bahkan diganti. Dengan demikian maka struktur teori dan metodologis multidisiplin telah dikembangkan dalam studi sastra. Sejak paruh kedua 1980-an, teori dan penelitian sastra multidisiplin telah berkembang pesat, seperti psikologi sastra, sosiologi sastra, antropologi sastra, sastra komparatif, ekranisasi, postkolonialisme, dan yang baru ialah ekokritik sastra.

Metode multidisiplin juga memiliki tempat dalam penelitian sastra, yang juga banyak digunakan dalam kegiatan penelitian sastra. Pada 1980-an, bidang studi sastra multidisiplin telah berkembang dan berkembang dengan baik. Saat ini, perspektif, teori, dan metode multidisiplin telah banyak berkembang dalam studi sastra. Penggunaan perspektif, teori, dan metode multidisiplin tidak lagi dipandang sebagai ekspresi kemanfaatan teoritis dan metodologi untuk menemukan sesuatu yang mudah dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, dunia kajian sastra sekarang memasuki era multidisipliner dengan gerak integratif- interkoneksi dalam lintas disiplin keilmuan. (Malinowski, 1944).

Dalam pencarian literatur yang relevan, penulis menemukan beberapa penelitian yakni untuk sastra lisan di masyarakat Ternate, penelitian dengan judul *Petuah Bijak Syair-Syair Lokal Ternate*, oleh Usman Nomay (*Pusaka Jurnal*, Vol. 7, No. 1, 2019). Penelitian ini mendeskripsikan mengenai petuah bijak atau tradisi lisan dengan berbentuk sastra atau pantun dan mengandung nilai asimilasi relasi sosial yang sangat signifikan. Bait-demi bait secara keseluruhan menggambarkan keanekaragaman pola pikir dan pola berbuat yang bermartabat. Syair-syair dalam bentuk petuah bijak ini pada esensinya menampilkan sifat humanis dan sifat religius. (Usman Nomay, 2019)

Pada ranah filosofis terkait dengan tradisi lisan di masyarakat Ternate, terdapat pada penelitian dengan judul, *Tinjauan Filosofis Kearifan Lokal Sastra Lisan Ternate*, (*Jurnal UNIERA*, Vol. 3, No. 1, 2014) oleh Syahnunan Pora, yang menyatakan bahwa tradisi lisan tersebut merupakan bagian dari filosofi budaya yang lebih manusiawi. Dengan menggambarkan harmoni alam dan sang pencipta adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. (Syahnunan Pora, 2014)

Adapun penelitian lain dengan basis sama namun pada ruang lingkup berbeda dengan judul *Identifikasi Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Masyarakat Ternate*, yang juga diteliti oleh Syahyunan Pora (*Jurnal ETNOHISTORI*, Vol. III, No. 1, Tahun 2016). Penelitian ini mengidentifikasi nilai kearifan lokal dalam budaya dan tradisi lisan masyarakat Ternate. Dengan keyakinan bahwa tradisi lisan dapat menjadi pandangan hidup bagi sebahagian orang dan diharapkan menjadi filter dari dampak negatif modernisasi yang tidak sejalan dengan budaya Indonesia. Tradisi lisan masyarakat Ternate, termasuk sastra lisan di dalamnya, mengandung banyak nasihat, bimbingan, dan pedoman moral yang yang mengajak kita untuk hidup dan merayakan kehidupan dengan bijaksana. Penelitian ini juga berusaha mengkontribusikan ide-ide

dan solusi untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan sehari-hari dalam berbangsa dan bernegara. (Syahnunan Pora, 2016)

Penelitian lain dalam pendekatan ekokritik terdapat pada penelitian dengan judul *Representasi Alam Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi (Pendekatan Ekokritik Greg Garrard)*, yang ditulis oleh Astriana. Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan representasi alam dan mendeksripsikan hubungan alam dan manusia dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi berdasarkan Ekokritik Greg Garrard. Penelitian ini menggunakan

metode kualitatif dengan deskriptif. Data diperoleh dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik baca dan catat pada kartu data, melalui tiga teknik analisis yaitu reduksi data, penyajian data atau display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pertama, novel *Anak Rantau* ditemukan penggambaran alam dan hubungan alam dengan manusia khususnya di Kampung Tanjung Durian. Kedua, latar pendesaan yang masih asri ditandai dengan banyaknya sawah, ladang, dan kebun serta danau yang sangat indah. Alam yang tergambar dalam novel *Anak Rantau* ditemukan terjadinya krisis ekologi yang terdapat dalam *Anak Rantau* yang ditunjukkan melalui perilaku-perilaku tokohnya antara lain bencana, pencemaran, tempat tinggal, dan binatang yang merupakan terjadinya krisis ekologi pada kampung tanjung durian. (Astriana, 2019).

Dalam penelitian dengan judul “*Ekokritik Dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra Yang Memihak*”, yang ditulis oleh Novita Dewi. Makalah ini akan membahas sebuah ragam kajian Sastra Indonesia mutakhir, yakni sastra bernuansa lingkungan hidup melalui kritik sastra yang secara politis kontekstual dan memihak. Sastra lingkungan hidup dapat diteliti dengan seksama beserta implikasi sosialnya hingga menjadi sebuah produk pengetahuan yang berfaedah dan referensial. Kajian sedemikian berbeda dalam hal mutu dengan analisis tekstual yang sekadar menarasi ulang sebuah atau sejumlah karya sastra ditambah uraian ringkas tentang teori beserta jargon-jargonnya sebagai asesori ilmiah belaka. Oleh karena itu, tujuan artikel ini adalah menelitik kajian Sastra Indonesia melalui perspektif Eko Kritik untuk menunjukkan keberpihakan pada perubahan sosial. (Novita Dewi, 2016).

Dari beberapa penelitian tersebut penulis belum mendapati pengkajian seputar ekokritik dengan menjadikan sastra lisan Ternate sebagai objek kajian. Sehingga dapat menjadi *reward* baru dalam kajian tentang sastra lisan Ternate yang selama ini masih pada ranah deskriptif, filosofis dan kajian sastra umum. Berdasarkan pemaparan di atas, maka tulisan ini berupaya untuk mengusung teori *ecocriticism*, yang lahir dari keilmuan ekologi atau lingkungan dalam kajian sastra. Dari latar belakang tersebut juga penulis kemudian mengklasifikasi beberapa rumusan masalah yakni: (1) mengeksplorasi tentang sastra lisan Ternate dalam beberapa bentuk; (2) menerapkan penggunaan teori *ecocriticism* dalam sastra lisan Ternate; (3) konsep pendidikan lingkungan pada sastra lisan Ternate.

B. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) tentang tradisi lisan Ternate. Penelitian ini bersifat kualitatif yang bertujuan menjelaskan fenomena dan segala hal yang terkait dengan tema penelitian melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya sastra lisan Ternate yang membahas soal lingkungan (Rahmat Kriyanto, 2006). Penelitian kualitatif tidak selalu bertujuan untuk mencari sebab akibat teradjinya sesuatu, akan tetapi lebih berupaya memahami situasi tertentu untuk sampai pada sebuah kesimpulan objektif (LexyMeleong, 1990). Selain bertumpu pada penelitian lapangan, kajian ini juga dikolaborasi dengan teori-teori maupun hasil temuan yang bergenre pustaka.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan mengamati serta menelusuri sastra lisan tentang lingkungan (ekologi).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengenal Sastra Lisan Ternate Sebagai Bagian Dari Sebuah Tradisi

Tradisi lisan sebagai sebuah kebudayaan dalam tata kehidupan dengan aturan lisan telah mengikat komunitas orang Ternate dalam konteks “Masyarakat Adat”. Tata kehidupan ini juga bersumber dari enam sila dasar falsafah adat yang berlaku dan merupakan warisan dari nenek moyang. Falsafah adat Ternate ini memiliki implementasi dari akar budaya asli orang Ternate yakni *Adat Ma Toto Agama, Agama ma Toto TomaJou Rasulullah, Jou Rasulullah Manyeku Diki Amoi Nga Hidayah se Kodrati*” (adat bersumber dari agama, agama bersumber dari ajaran Rasulullah, dia atas Rasulullah hanya hidayah dan kehendak-NYA atas segalanya). Enam sila dasar falsafah adat orang Ternate tersebut dalam bahasa daerah Ternate disebut *Kiese Gam Magogugu Matiti Rara*, terdiri dari :

- a. *Adat seAtorang*, sebuah hukum dasar atau undang-undang yang dipenuhi dan disusun menurut kebiasaan yang dapat diterima semua warga. Misalnya kepada golongan Islam berlaku hukum Islam padanya dan kepada yang bukan Islam berlaku hukum tersendiri sesuai dengan peri hidup atau agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- b. *Istiadat seKabasarang*, lembaga adat dan kekuasaannya menurut ketentuan yang telah ditetapkan. Yang dimaksud adalah kekuasaan dan hak-hak kolano (sultan) yang harus keturunan *Foramadiahi* dan anak laki-laki yang pertama da kalau dari keturunan pertama tidak ada dapat diambil keturunan kedua. Kandidat sultan harus diajukan oleh Soasio dan Sangaji kemudian disahkan oleh *Gam Raha*. Jika *Heku* dan *Commenolak* kandidat tersebut, maka kandidat harus diganti.
- c. *Galib seLikuidi*, kebiasaan lama yang menjadi pegangan suku bangsa, diatur menurut sendi ketentuan yang berkaitan dengan hak asal-usul dan hak-hak asasi. Hak dan kedudukan Soa menurut asal-usulnya. Yang berkaitan dengan hak asasi adalah hak milik yang diatur menurut kebiasaan, misalnya, *hakcocotu*, *hakbubula*, *hak veto* dan *hak sofa*.
- d. *Ngelese Duhu*, bentuk budaya masing-masing suku bangsa dapat digunakan secara bersama sesuai dengan keinginan.

- e. *Sere seDoniru*, tata kehidupan seni dan budaya dan kebiasaan yang timbul dalam pergaulan masyarakat yang diterima secara bersama
- f. *Cing seCingare*, pasangan pria dan wanita merupakan suatu kesatuan yang utuh dengan hak dan kewajiban masing-masing perlu dibina dan dijaga kelestariannya. (Tim Penulis, 2012)

Dalam penelitian ini, penulis lebih akan spesifik membahas tentang tradisi lisan yang sering ditemukan dalam seni sastra lisan Ternate yang berbentuk puisi, prosa lirik, dan berbagai tuturan lisan dengan lebih mengutamakan aspek nasihat dalam hal komunikasi antar sesama masyarakat dalam konteks sosial-modern di Ternate, terdiri dari:

a. *Dolabololo*

Dola bololo atau sepotong ungkapan adalah bentuk pernyataan perasaan dan pendapat seseorang dalam bentuk sindiran dan tamsilan. *Dola bololo* digambarkan sebagai ciri kebijakan seseorang dalam masyarakat untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya melalui peribahasa kepada seseorang atau temannya agar kawannya dapat memahami dan menanggapi maksud serta tidak merasa tersinggung karena ketentuan. Signifikansi dalam tata cara berkomunikasi menggunakan *dolabololo* lebih berkesan mudah dihayati, dipahami maksud dan pendapat seseorang. Hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari tentunya bahasa Ternate halus.

Maksudnya adalah menggunakan bahasa Ternate yang sering digunakan oleh datuk moyang di kala itu. Bila bahasa Ternate itu, digunakan kepada generasi sekarang, tentunya akan membutuhkan penerjemahan tertentu. Karena generasi sekarang selalu menggunakan bahasa Ternate pasar. Akan tetapi penggunaan bahasa dalam *dolabololo* adalah bahasa yang mengandung nilai-nilai filosofis dan keagamaan. Cara penyampaian *dolabololo* kebanyakan disampaikan melalui percakapan antara dua orang atau lebih dimana saja tempat dan waktu bila bertemu. Ungkapan ini kemudian dilafalkan kepada orang yang berpapasan di jalan atau di tempat mana saja sebagai bagian dari rasa kebersamaan dan persaudaraan dalam segala segi kehidupan.

Sebagai manusia, saling tegur-sapa menjadi sebuah nilai humanis yang selalu dipelihara. Terutama bagi umat Islam di Ternate yang selalu berada pada ruang kerja sama dalam bertata krama. Sikap ini menjadikan manusia selalu tolong menolong dalam segi kehidupan bersaudara antara kelompok dari generasi satu ke generasi berikutnya untuk mencapai tujuan bersama yaitu keselamatan di dunia. Ruang lingkup *dolabololo* juga dapat meliputi dalil keagamaan, bentuk pantun percintaan dan sebagainya yang diucapkan sebagai kunci dari sebuah pembicaraan yang dilakukan dalam waktu dan kesempatan mana saja, baik dalam suasana duka maupun suka. Inti dari *dolabololo* adalah penyampaian pesan moral tentang makna hidup manusia, yang diukur sejauh mana dia berhasil beramal sebaik-baiknya, yakni sejauh mana ia mengembangkan ilmu dan amalnya. (Usman Nomay, 2019)

b. *Dalil Moro*

Bentuk kedua dari tradisi lisan Ternate yakni *dalil moro* adalah bentuk puisi sastra lama yang dalam peribahasanya mengungkapkan suatu perumpamaan berbentuk dalil dan menjadi

contoh untuk ditiru. *Dalil Moro* juga berasal warisan datuk moyang yang telah merasuk dan menghayati hingga patut ditaati. Penjelasan ini kemudian *dalil moro* digunakan sebagai sarana untuk membentuk hakikat kehidupan manusia, setiap individu dalam masyarakat dituntut agar dapat menempatkan dirinya serta mampu menciptakan suasana keragaman yang menjalin ikatan antara sesama manusia dalam hubungan kekeluargaan sampai ke dalam kelompok yang besar yaitu masyarakat. Penyampaian *dalil moro*seringkali melalui percakapan kalangan orang tua kepada anak. (Usman Nomay, 2019)

c. *Dalil Tifa*

Dalil Tifa memiliki kesamaan dengan *dalil moro*, sebagai suatu bentuk peribahasa, pernyataan suatu pendapat yang sifatnya merupakan petunjuk dan nasihat diungkapkan berbentuk dalil al-Qur'an dan hadis. Isi yang terkandung di dalam *dalil tifa* bernafaskan dalil-dalil keagamaan. Pernyataannya diidentikkan dengan tifa (beduk) dengan tujuan untuk mengingatkan orang untuk harus mentaati perintah agama. *Dalil tifa* sangat digemari oleh orang tua apabila dalam percakapan selalu dipergunakan *dalil tifa* ini. Karena mempersoalkan kejadian manusia, datangnya maut dan kehidupan di alam nanti. Penyampaiannya kebanyakan disampaikan oleh orang tua pada waktu di mana mereka bertemu. (Usman Nomay, 2019)

2. ***Ecocriticism* Dalam Sastra Lisan Ternate**

Konsep ekologi dalam kajian sastra yaitu, menempatkan alam fisik sebagai objek kajian yang dinamis. Sehingga *ecocriticism*terfokus pada karakteristik sastra yang melahirkan imajenasi dengan menyodorkan efek katarsis bagi pembacanya, dalam hal ini tentunya terkait dengan pesan moral dan politik atas pelestarian alam fisik (lingkungan). Di samping itu, *ecocriticism*tidak dapat dilepaskan dalam hal pengembangan filsafat ilmu pengetahuan yang berorientasi pada kelestarian alam fisik, sehingga dengan demikian *ecocriticism*masuk ke dalam ranah kajian keilmuan yang bersifat multidisiplin. (Khomisah, 2020:84)

Di mana eko-kritik menerapkan eko-teori di satu sisi dan sekaligus juga menggunakan teori sastra pada sisi yang lain. Dari paradigma pendekatan sastra, teori *ecocriticism*bisa digolongkan pada pendekatan mimesis, yaitu bahwa literatur memiliki hubungan dengan kenyataan atau, dalam arti lain, mencerminkan kenyataan sekitarnya. Studi ekologi sastra adalah studi yang relatif baru. Karena itu, studi ekologi membutuhkan pengetahuan teoretis dan praktis yang mendalam, khususnya dalam konteks studi sastra dan studi ekologi. Studi ekologi sastra di Indonesia harus dipelajari lebih intensif dan lebih jauh didorong untuk membangkitkan minat dalam studi sastra interdisipliner pada karya sastra ekologis, yang biasa disebut sebagai sastra hijau. (G. Garrerd, 2004: 78).

Dalam hal ini, sastra lisan Ternate secara nuansa imajiner bisa diklasifikasikan atau digolongkan kepada salah satu sastra hijau. Di mana, dalam sastra lisan Ternate tersebut membahas nuansa alam yang dijadikan sebagai gambaran kehidupan berbudaya dan religiusitas masyarakat Ternate dengan keragaman etnis dan budaya telah memiliki pengetahuan-pengetahuan lokal (Kearifan lokal) yang ada sejak dahulu. Representasi dari nilai kearifan lokal ini terdapat dalam corak ragam tradisi kelisanan masyarakat Ternate yang mewadahi pola pikir,

sistem pengetahuan Pranata sosial, serta falsafah hidup yang dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat Ternate. tradisi maupun adat isitiadat masyarakat Ternate (Moloku KieRaha). Dengan segala artifak kebudayaan yang terepresentasi melalui aspek religi, sosial-kemasyarakatan, sistem kepercayaan maupun dalam bidang seni dan kesusasteraan. (Usman Nomay, 2019: 45)

Kebudayaan masyarakat Ternate setidaknya mempunyai identifikasi yang khas dan unik, dalam sebuah kerangka “pembudayaan alam” dan “memanusiakan hidup” yang kesemuanya itu terlingkup dalam tradisi maupun sastra lisan masyarakatnya. Jenis dan bentuk sastra maupun tradisi lisan masyarakat Ternate yang terdiri dari *dolabololo*, *hingadalil tifa*. *Dalil moro* maupun beragam ritual yang menggambarkan sistem kepercayaan yang terkandung dalam adat masyarakatnya seperti: tradisi kololikie (mengelilingi gunung), ferekie (mendaki puncak gunung) dan bentuk-bentuk kerja sama yang berlandaskan azas gotong-royong (rorio dan leleyan). Sebenarnya merupakan suatu bentuk nilai kearifan terhadap lingkungan alam dan manusianya, yang mana, puncak-puncak kebudayaan tersebut dapat dimanifestasikan dalam suatu pandangan hidup, atau filsafat hidup masyarakat Ternate yang disebut istilah “*jousengofangare*” (Aku dan engkau). (Usman Nomay, 2019: 35)

Pengertian “Aku” dan “engkau”, Sebagaimana yang diketahui dalam kehidupan bermasyarakat, sistem nilai selalu berkaitan erat dengan sikap, keduanya menentukan pola-pola tingkah laku manusia, yang kemudian dijabarkan dalam norma-norma sosial, sistem hukum dan adat sopan santun, yang berfungsi sebagai tata tertib kehidupan bermasyarakat. Konsepsi tradisi dan sastra lisan dalam suatu kebudayaan tradisional mempunyai peranan sekaligus dijadikan medium dalam upaya merengkuh nilai-nilai ideal itu. Meminjam Frasa Paul Riceour sastra mengartikulasikan dan menderivasi kebudayaan batiniah (*deepculture*, *profoundculture*), seperti tata sikap, pembatinaan nilai, penghayatan dan tanggapan masyarakat dimana sastra itu disemai dan dipelihara dalam sebuah jagat “bahasa” yang tidak terucapkan (Ibrahim, 2004 :43).

Dalam khazanah tradisi sastra Jawa dapat ditemukan pula, hadirnya nilai-nilai sastra lisan yang dijadikan suatu penghayatan transendental tentang ajaran-ajaran kearifan hidup, serta moralitas yang terefleksikan dalam tembang-tembang, serat, suluk serta cerita-cerita legenda lainnya. Ini dapat disimpulkan bahwa kesusastraan, baik tulisan maupun lisan, merupakan dokumen kemanusiaan dan menjadi salah satu cara untuk menjabarkan kondisi manusiawi. Melalui karya sastralah kesadaran sejarah dan penghayatan religius ditanamkan secara mendalam di lubuk kalbu, dan melalui karya sastra pula nilai-nilai, pandangan hidup dan gambaran dunia (*Weltanschauung*) disebarkan ke khalayak luas (Hadi, 2000:78).

Penekanan terhadap memanusiakan manusia dan lingkungan secara manusiawi, serta menyempurnakan hubungan keinsaniah melalui proses-proses kreatif antar sesama manusia dan bertujuan mengolah nilai-nilai budaya yang bersifat transendental, bukan tidak mungkin sejumlah tradisi dan sistem kepercayaan yang terdapat dalam kebudayaan Masyarakat Ternate (Moloku KieRaha) adalah salah satu bentuk dari unsur-unsur Filsafat kebudayaan, yang didalamnya juga mengandung dimensi kearifan lokal masyarakat setempat.

Korelasi antara nilai kearifan lokal dan filsafat kebudayaan pada akhirnya diibaratkan seperti satu sisi mata uang logam, yang mana sama-sama mempunyai fungsi dan peran dalam meretas nilai-nilai kemanusiaan dalam kebudayaan sebagai pandangan hidup suatu bangsa yang bersifat universal. Nilai-nilai universal inilah yang terpatri dalam falsafah bangsa Indonesia yakni Pancasila. Secara sederhana pengertian falsafah yang mengacu pada judul di atas adalah sistem/pola berpikir atau cara pandang masyarakat Ternate menurut tradisi dan adat istiadat masyarakat setempat.

Cara pandang dan pola berpikir masyarakat Ternate dalam sudut pandang adat ataupun tradisi lokal yang diwariskan secara turun temurun oleh leluhur cenderung didominasi oleh pandangan kebudayaan yang bersifat mitis. Bertolak dari dasar pemikiran di atas, mengutip pendapat Van Peursen bahwa tahap-tahap berpikir manusia berlangsung melalui tahap “mistis”, kemudian “ontologis” dan “fungsional” (Van Peursen, 1976 :18). Sebagaimana istilah filsafat yang pertama kali muncul pada zaman Yunani kuno yaitu “pencinta kebijaksanaan” (*Lover of Wisdom*) menjadi pengertian baku hingga kini, meskipun awal pemunculan filsafat juga diwarnai oleh pemikiran-pemikiran yang bersifat mitis. Kemudian selaras dengan perkembangan filsafat yang membuat berbeda adalah pemberian interpretasi dan pengetrapannya dalam konteks kehidupan manusia dan lingkungannya yang terus berkembang dan berubah (Azis dalam Sutrisno, 1986:34).

Sama halnya dengan kumpulan definisi mengenai filsafat yang telah dikemukakan oleh Everton dalam penataran ilmu filsafat pada tahun 1973 di Gadjah Mada, Yogyakarta. Menurutnya bahwa :
Philosophy is the love of learning
Philosophy is an attempt to understand the world we live in
Philosophy is an interpretation of life its value
Philosophy is an inquiry into the nature of life and existence (Wibisono, 1980 :7-8). Dengan demikian, sejumlah pengertian tentang definisi filsafat di atas, dapat diartikan sebagai proses berfikir secara filosofis, termasuk dengan hal-hal yang diperoleh melalui hasil proses berfikir tersebut. Hasil dari proses berfikir itu, kemudian diintegrasikan sebagai cara pandangan manusia tentang kehidupan yang diperoleh secara individu ataupun secara kolektif (bangsa dan negara) yang pada akhirnya dipahami sebagai falsafah atau pandangan hidup.

Merujuk pada konsepsi falsafah *Moloku KieRaha* yang dimaksudkan sebagai representasi falsafah adat Ternate adalah konsepsi tentang pola pemikiran dan pandangan hidup yang berakar dari tradisi maupun adat istiadat masyarakat Ternate pada khususnya dan Maluku Utara pada umumnya. Mengutip pendapat Mudaffar Syah, selaku sultan Ternate, bahwa konsep Moloku KieRaha awalnya terbentuk bersamaan dengan terbentuknya lembaga adat bersama antara empat sultan Moloku (Maluku Utara), sebagai bentuk penjelmaan rasa untuk melanjutkan hidup dalam suatu “Gemeinschaft” (Mudaffar Sjah, 1993 :10).

Keterangan lengkap mengenai konsep *Moloku KieRaha* ini sebenarnya muncul pertama kali pada buku Fr. Valentijn yang menggambarkan empat kerajaan dalam Moloku KieRaha sebagai satu kesatuan yang terdiri dari Ternate, Tidore, Jailolo dan Bacan. Keterpisahan salah

satu dari empat kesatuan dalam sejarah *Moloku KieRaha* ini, akan menghilangkan makna dari pengertian *Moloku KieRaha* itu sendiri. Konteks *Moloku KieRaha* yang dimaksudkan disini lebih berdimensi budaya, dimana *Moloku KieRaha* sebagai pandangan hidup, tidak lagi dipahami secara parsial dengan pengertian menurut letak geografis, melainkan menyatu satu dalam perspektif budaya yang mana falsafah hidupnya dilandaskan oleh falsafah “*Jou Se Ngofangare*” (“Aku” dan “engkau”).

Prinsip kesatuan dalam konteks *Moloku KieRaha*, menurut Irza Arnyta Djafaar dalam buku “*Dari Moloku KieRaha hingga Negara Federal*” disimpulkan sebagai suatu prinsip keseimbangan (Djafaar, 2005 :24). Prinsip keseimbangan ini, awal mula memang diretas pada ranah politis, dimana pembagian wewenang dan tanggung jawab terhadap wilayah kekuasaan di masing-masing kerajaan Ternate, Tidore, Jailolo dan Bachan dengan mengedepankan prinsip keadilan dan kesejahteraan. Meskipun, pada perkembangannya, prinsip dasar yang mengikat identitas *Moloku KieRaha* sebagai suatu kesatuan dalam berbangsa ini, pernah diuji dengan konflik antar sesama kerajaan, namun itu menjadi persoalan lain menurut konteks sejarah.

Dalam ranah Filsafat Kebudayaan, identitas ke-Moloku-an yang kini dipahami sebagai pandangan hidup masyarakat Maluku Utara telah menjadi sumber hukum dan tata aturan nilai yang dapat mengatur kehidupan bagi sesama dan bagi Sang Pencipta. Merujuk pada konsepsi falsafah *Moloku KieRaha* yang dimaksudkan sebagai representasi falsafah adat Ternate adalah konsepsi tentang pola pemikiran dan pandangan hidup yang berakar dari tradisi maupun adat istiadat masyarakat Ternate pada khususnya dan Maluku Utara pada umumnya.

Mengutip pendapat Mudaffar Syah, selaku sultan Ternate, bahwa konsep *Moloku KieRaha* awalnya terbentuk bersamaan dengan terbentuknya lembaga adat bersama antara empat sultan Moloku (Maluku Utara), sebagai bentuk penjelmaan rasa untuk melanjutkan hidup dalam suatu “*Gemeinschaft*” (Mudaffar Sjah, 1993 :10). Keterangan lengkap mengenai konsep *Moloku KieRaha* ini sebenarnya muncul pertama kali pada buku Fr. Valentijn yang menggambarkan empat kerajaan dalam *Moloku KieRaha* sebagai satu kesatuan yang terdiri dari Ternate, Tidore, Jailolo dan Bacan.

Keterpisahan salah satu dari empat kesatuan dalam sejarah *Moloku KieRaha* ini, akan menghilangkan makna dari pengertian *Moloku KieRaha* itu sendiri. Konteks *Moloku KieRaha* yang dimaksudkan disini lebih berdimensi budaya, dimana *Moloku KieRaha* sebagai pandangan hidup, tidak lagi dipahami secara parsial dengan pengertian menurut letak geografis, melainkan menyatu satu dalam perspektif budaya yang mana falsafah hidupnya dilandaskan oleh falsafah “*Jou Se Ngofangare*” (“Aku” dan “engkau”). Prinsip kesatuan dalam konteks *Moloku KieRaha*, menurut Irza Arnyta Djafaar dalam buku *Dari Moloku KieRaha hingga Negara Federal* disimpulkan sebagai suatu prinsip keseimbangan (Djafaar, 2005).

Prinsip keseimbangan ini, awal mula memang diretas pada ranah politis, dimana pembagian wewenang dan tanggung jawab terhadap wilayah kekuasaan di masing-masing kerajaan Ternate, Tidore, Jailolo dan Bachan dengan mengedepankan prinsip keadilan dan kesejahteraan. Meskipun, pada perkembangannya, prinsip dasar yang mengikat identitas *Moloku*

KieRaha sebagai suatu kesatuan dalam berbangsa ini, pernah diuji dengan konflik antar sesama kerajaan, namun itu menjadi persoalan lain menurut konteks sejarah. Dalam ranah Filsafat Kebudayaan, identitas ke-Moloku-an yang kini dipahami sebagai pandangan hidup masyarakat Maluku Utara telah

menjadi sumber hukum dan tata aturan nilai yang dapat mengatur kehidupan bagi sesama dan bagi Sang Pencipta. Kearifan lokal adalah “pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka”. Istilah ini dalam bahasa Inggris dikonsepsikan sebagai *local wisdom* (kebijakan setempat) atau *localknowledge*(pengetahuan setempat) atau *localgenious* (kecerdasan setempat). Sistem pemenuhan kebutuhan itu meliputi seluruh unsur kehidupan: agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian.

Kearifan lokal yang merupakan kebijaksanaan manusia dan komunitasnya yang bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya budaya secara berkelanjutan. Kearifan lokal itu tidak muncul serta-merta, tapi berproses panjang sehingga akhirnya terbukti, hal itu mengandung kebaikan bagi kehidupan masyarakat lokal setempat. Keterujiannya dalam sisi ini membuat kearifan lokal menjadi budaya yang mentradisi, melekat kuat pada kehidupan masyarakat. Dalam bingkai kearifan lokal ini, masyarakat bereksistensi, dan berkoeksistensi satu dengan yang lain. Berbagai gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat, berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat dari yang sifatnya yang berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai yang profan (Sartini, 2004 :)

Dalam kearifan lokal masyarakat Ternate terdapat seperangkat nilai, norma dan perilaku yang dilakukan masyarakatnya dalam upaya mengelola kehidupan. Beberapa bentuk kearifan lokal yang ditemukan berkaitan dengan aspek lingkungan dan sosial berada pada pranata lingkungan dan pranata politik (Amin, 2008 :130). Sebagai contoh kuburan yang dikeramatkan (Jere) yang pada umumnya berada di bawah pohonpohon besar tidak akan ditebang oleh masyarakat secara sembarangan karena jika itu dilanggar akan membawa ba’la bagi orang yang melakukannya. Kalaupun memang perlu menebang pohon tersebut maka diharuskan melakukan ritual tertentu dengan memenuhi beberapa syarat. Orang yang memimpin ritual ini adalah tetua adat.

Sistem kepercayaan ini sekalipun tidak secara langsung dapat dihubungkan dengan pelestarian lingkungan namun dampak tidak langsungnya telah terbukti efektif dalam upaya terhadap konservasi lingkungan. Pemberlakuan boboso (pantangan) untuk tidak melakukan tindakan tertentu yang menyalahi aturan di lokasi keramat, atau menangkap jenis ikan tertentu merupakan bentuk kearifan lingkungan tersendiri bagi masyarakat Ternate. Dengan berbagai jenis pantangan ini telah membatasi sebagian masyarakat Ternate dalam mengeksploitasi alam lingkungan disekitarnya. Kearifan lingkungan lainnya yang erat dengan penelitian ini, hampir

sebagian besar terwujud dalam sastra lisan Ternate yang merepresentasi alam (tumbuh-tumbuhan, Buah-buahan ataupun lautan) sebagai simbol kehidupan yang erat dengan kehidupan masyarakat Ternate sehari-hari. Salah satu ungkapan sastra lisan yang berdimensi kearifan politik yang disimbolkan melalui alam :

*To tagitokololi alam
To tike saya malako
Ahutomakokonora
Kari ngongano
Kusu tobusumarua
Kano-kano karingongano
Afa mara kano hodungana
Kusu maiwigoma cama*

Artinya:

Kita pergi keliling alam
Kita mencari bunga yang bermata
Hidupnya di tengah tengah, yang kita harapkan
Alang-alang kita tidak senang
Kano-kano (sejenis alang-alang) juga kita inginkan
Jangan sampai kano-kano juga tidak menyukaimu
Alang-alang akan menggoyang lehernya

Ungkapan di atas dapat dimaknai bahwa “Bunga itu ibarat pemimpin, Kano-kano dan Kusu-kusu itu ibarat rakyat. Setiap pemimpin harus mengetahui kehendak rakyatnya, jangan sampai membuat rakyat tidak suka, maka tidak akan menjadi pemimpin” Sejalan dengan kutipan sastra lisan diatas, tradisi kelisanan Ternate mempunyai peranan tersendiri dalam kebudayaan, kebudayaan dipandang sebagai manifestasi kehidupan setiap orang atau kelompok orang yang selalu mengubah alam.

Mengutip pendapat Van Peursen, bahwa kegiatan manusia memperlakukan lingkungan alamiahnya, itulah kebudayaan. Konsep kearifan lokal lainnya yang ditemukan dalam kebudayaan lisan Ternate yang berbentuk dalil moro, yang juga menyiratkan nilai kebersamaan atau koeksistensi terhadap penghargaan atas keberagaman. (Ibrahim, 2004 :42). Sastra lisan berbentuk *dalil moro* ini, dipaparkan kembali sebagai berikut :

*Ino fomakatinyinga
Dokagosorasebualawa
Om dorofomamote
Fomagogoru, fomadodara*

Artinya:

Mari kita bertimbang kasih
Bagai Pala dan Cengkih
Jatuh bangun kita bersama
Dilandasi kasih dan sayang

Gufran Ali Ibrahim dalam buku *Mengelola Pluralisme*, menafsir *metafora gosorasebualawa* (Pala dan cengkih) sebagai bentuk “kebersamaan”. Sedangkan *makatinyinga* “tenggang rasa” menjadi sumbu dari kebersamaan; yang tumbuh berdampingan tanpa saling mematikan (tumbuh bersama, matang dan gugur bersama). Itulah hakikat dari magogoru “asuh” dan *madodara* “asih” (Ibrahim, 2004 :45). Kearifan lokal yang terepresentasi dalam sastra lisan Ternate ini, merupakan salah satu bentuk humanisasi manusia dalam berkebudayaan dan ini harus mendapat tanggapan positif bagi elit untuk turut mengapresiasikannya. Mengutip pendapat Giddens (2001: 8), yang menyatakan bahwa etnis-etnis di dunia, termasuk Indonesia, dengan kebudayaannya masing-masing memperoleh momentum untuk bangkit pada era global. Kebijakan penerapan Otonomi Daerah (UU No. 32/2004) sebagai respon terhadap globalisasi memberi angin segar bagi tumbuhnya rasa percaya diri etnis di berbagai daerah di Indonesia.

Searah dengan itu, permendagri Nomor 39 Tahun 2007 pasal 1 mendefinisikan budaya daerah sebagai “suatu sistem nilai yang dianut oleh komunitas/ kelompok masyarakat tertentu di daerah, yang diyakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakatnya dan di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap tata cara masyarakat yang dapat memenuhi kehidupan warga masyarakatnya” (Dirjen Kesbangpol Depdagri, 2007: 5). Penghargaan terhadap lokalitas dengan mengapresiasikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada, akan memberikan ruang bagi pengembangan kebudayaan nasional.

D. KESIMPULAN

Studi ekologi sastra di Indonesia harus dipelajari lebih intensif dan lebih jauh didorong untuk membangkitkan minat dalam studi sastra interdisipliner pada karya sastra ekologis, yang biasa disebut sebagai sastra hijau. Dalam hal ini, sastra lisan Ternate secara nuansa imajiner bisa diklasifikasikan atau digolongkan kepada salah satu sastra hijau. Di mana, dalam sastra lisan Ternate tersebut membahas nuansa alam yang dijadikan sebagai gambaran kehidupan berbudaya dan religiusitas masyarakat Ternate dengan keragaman etnis dan budaya telah memiliki pengetahuan-pengetahuan lokal (Kearifan lokal) yang ada sejak dahulu.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Siti Nur Alfia, *Interaksi Islam dan Budaya Lokal dalam Tindak Tutur Tradisi Lisan Ternate (Menganalisis Pesan Komunikasi Dakwah)*, Tesis, Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Abdulrahman, Jusuf, *Kesultanan Ternate dalam “JouNgon Ka Dada MadopoFangareNgom Ka Alam Madiki”*, Manado: Media Pustaka, 2002.

- Ahmad, Mahdi, Sastra Lisan Ternate, Depok: Yayasan Danau Indonesia, 2014.
- Ali, M, Teologi Pluralismultikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalini Kebersamaan, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003.
- Amal, M, Adnan, Kepulauan Rempah-rempah: Sejarah Perjalanan Maluku Utara 1250-1950. Makassar: Nala Cipta Litera, 2007.
- Astriana, Representasi Alam Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi (Pendekatan EkokritikGregGarrard, Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, 2019.
- Ayatrohaedi, Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius), Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Azra, Azyumardi, Merawat Kemajemukan, Merawat Indonesia, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Baker, Filsafat Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Baker, Pascastuktural: Teori, Implikasi Metodologi, Dan Contoh Aplikasi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2008.
- Bate, Jonathan, RomanticeEcology: Wordsworthand The EnvironmentTradition. London: Routledge, 2000)
- Buell, L., The Futur ofEnvironmental Criticisime: EnviromentalCrisisandLiteraryImagination. USA: BlackweldPublieshing, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, Sastra Lisan Ternate: Analisis Struktur dan Nilai Budaya, Jakarta: Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, 2000.
- Dewi, Novita, Ekokritik Dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra Yang Memihak”, Adabiyat, Vol. XV, No. 1, Juni 2016.
- Djafaar, Irza Arnyta, Jejak Portugis di Maluku Utara, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007.
- Endraswara, S, Metode Penelitian Ekologi Sastra–Konsep, Langkah, Dan Penerapan. Yogyakarta: Caps, 2016.
- Faruk, Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Garrerd, G, Ecocriticisme. New York: Routledge, 2004.
- Glen, A., PracticalEcocriticisme, Literature, Biology, andtheEnvironment. Virginia: Universityof Virginia Press, 2003.
- Glotfelt, C, &Fromn, H, The EcocriticismeReaders: Landmark in LiteraryEcolog, Georgia: Universityof Georgia Press, 1996.
- Hasan, Abdul Hamid, Aroma Sejarah dan Budaya Ternate, Jakarta: Antara Pustaka Utama, 2001.
- <https://www.gatra.com/detail/news/395770-Penanganan-Sampah-di-Ternate-Jadi-Perhatian-Serius>, diakses tanggal 21 Februari 2021, pukul 15. 45.
- <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/25/185121969/permasalahan-lingkungan-di-indonesia?page=all>, diakses tanggal 21 Februari 2021, pukul 21.40
- Ibrahim, Gufran A, “Dolabololo: “Budaya Berpikir Positif Masyarakat Ternate” dalam Bunga Rampai Budaya Berpikir Positif Suku-suku Bangsa II. Jakarta: Diterbitkan atas Kerjasama Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), 2008.

- Ibrahim, Gufran A, Pemetaan Bahasa Daerah di Maluku Utara: Sebaran, Wilayah Pakai, dan Pola Penggunaan. Ternate: Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Maluku Utara dengan Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Khairun, 2008.
- Kriyanto, Rahmat, Teknik Praktis Riset Komunikasi, Jakarta: Kencana, 2006.
- Mahsun, Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya,, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Majid, Bakhtiar, Revitalisasi Tradisi Sastra Lisan Dola Bololo Dalam Masyarakat Kesultanan Ternate: Sebuah Kajian Budaya, Tesis, Bali: Program Studi Kajian Budaya, Universitas Udayana, 2011.
- Malinowski, B., A Scientific Theory of Culture and Other Essays. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1994.
- Meleong, Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja, Rosdakarya, 1990.
- Moertopo, Ali, Strategi Pembangunan Indonesia, Jakarta: CSIS, 1978.
- Nomay, Usman, “Petuah Bijak Syair-Syair Lokal Ternate”, Pusaka Jurnal, Vol. 7, No. 1, 2019.
- Pora, Syahnunan, “Tinjauan Filosofis Kearifan Lokal Sastra Lisan Ternate”, Jurnal UNIERA, Vol. 3, No. 1, 2014.
- Pora, Syahyunan, “Identifikasi Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Masyarakat Ternate”, Jurnal ETNOHISTORI, Vol. III, No. 1, Tahun 2016.
- Soeratno, S., C, Sastra: Teori & Metode. Yogyakarta: Elmatara, 2011.
- Sukandi, Penelitian Subjek Penelitian, Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1995.
- Tim Penulis, Sejarah Sosial Kesultanan Ternate, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Wellek, R., & Warren A, Theory of Literature. 3rd ed. New York: Harcourt, Brace & World, 1956.